

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan Islam telah mengalami perkembangan yang signifikan jauh sebelum kemerdekaan Indonesia. Awalnya, proses pendidikan dilaksanakan oleh para wali yang menyelenggarakannya di rumah, sanggar, dan masjid, yang seiring waktu berkembang menjadi pondok pesantren yang kita kenal saat ini. Program pembinaan terhadap santri di pondok pesantren berfungsi sebagai proses pengasuhan dan pengajaran yang bertujuan untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi kehidupan duniawi maupun ukhrawi. Dalam melaksanakan peran ini, pengelola pondok pesantren seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan yang memerlukan kebijaksanaan dalam penyelesaiannya.¹

Seiring berjalannya waktu, pondok pesantren telah bertransformasi menjadi institusi pendidikan yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengajaran, tetapi juga sebagai tempat tinggal bagi para santri. Di era kontemporer, pondok pesantren mengalami perkembangan yang sebanding dengan lembaga pendidikan umum. Perbedaan utama terletak pada dominasi kurikulum yang lebih menekankan pada pengajaran ilmu-ilmu keislaman, meskipun tetap mempertahankan pengajaran pelajaran umum yang tetap relevan dan penting dalam pembentukan karakter dan kompetensi santri.

Pondok pesantren yang berfokus hanya pada pengajaran ilmu agama sering dikenal sebagai pesantren salafiyah, yang merupakan bentuk tradisional dari lembaga pendidikan Islam. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pondok pesantren telah mengalami perubahan yang signifikan dan kini dapat

¹ Eva Maghfiroh, "Pola Behaviour Reward Dan Punishment (Melalui Format Klasikal Pesantren Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Santri)," *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 6, no. 1 (2020): 56–74, <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v6i01.504>.

bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya dalam memberikan pendidikan yang berkualitas. Pondok pesantren, meskipun berkembang, masih mempertahankan batasan-batasan yang jelas dan tegas dalam struktur pendidikan dan kehidupan sehari-hari para santri.²

Di pesantren, anak-anak akan mendapatkan pendidikan secara formal, non formal dan informal, disana juga anak-anak akan mendapatkan pendidikan formal sebagaimana sekolah-sekolah umum, pendidikan nonformal berupa kelas tambahan agama misalnya, madrasah diniyah dan pendidikan informal berupa bersosial bersama teman, junior, dan senior.

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan sudah membawa dampak yang amat besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pada bidang budaya, politik, sosial, dan ekonomi. Transformasi ini tidak hanya memberikan berbagai kemudahan dan manfaat, tetapi juga menuntut manusia untuk lebih siap dalam menghadapi persaingan global yang semakin intens. Dalam rangka menghadapi tantangan tersebut, penting untuk terus meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM) agar dapat berkontribusi secara optimal dalam dinamika global yang semakin kompleks.³

Dalam pengertian lain, metode pembelajaran dapat dipahami sebagai kaidah-kaidah yang menjadi dasar dalam mengarahkan perkembangan individu, khususnya dalam konteks proses pendidikan dan pengajaran. Metode pengajaran yang diterapkan selama ini hanya sebatas membekali peserta didik dengan pemahaman terhadap suatu konsep, tanpa dapat melakukan internalisasi nilai-nilai secara mendalam. Oleh karena itu, metode pengajaran dalam pendidikan Islam seharusnya berfokus pada perubahan pendekatan dari yang bersifat normatif menjadi lebih praktis, serta dari ranah kognitif menuju pengembangan

² Muhammad Nurul Huda and M Turhan Yani, "Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan.," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 2, no. 3 (2015): 740–53, <http://portalgaruda.fti.unissula.ac.id/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=328566>.

³ Muhammad Anas Ma'arif, "Hukuman (Punishment) Dalam Perspektif Pendidikan Di Pesantren," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2017): 1–20, <https://doi.org/10.21274/taalum.2017.5.1.1-20>.

afektif dan psikomotorik. Pergeseran arah tersebut bertujuan agar wawasan keislaman dapat diterapkan secara menyeluruh dan terstruktur, tidak hanya dalam tataran teori, tetapi juga dalam kehidupan nyata di masyarakat.⁴

Karakter remaja akan berpengaruh terhadap perilaku yang dilakukan. Pada usia remaja, siswa sering kali berada pada tahap perkembangan emosional yang belum stabil. Mereka belum sepenuhnya memahami keadaan diri mereka sendiri maupun dinamika lingkungan sekolah, yang sering kali menyebabkan ketidakteraturan dalam perilaku dan pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku, terutama dalam hal disiplin. Kepribadian santri pada masa remaja mempengaruhi perilakunya, oleh karena itu santri belum memahami keadaan dirinya dan lingkungan pondok, sering kali tidak berperilaku disiplin dan melanggar peraturan pondok pesantren.

Perubahan perilaku yang dialami oleh remaja sering kali mengarah pada pelanggaran terhadap aturan sosial, yang tidak hanya terbatas pada ketidakhadiran di sekolah, pencurian kecil, dan ketidakpatuhan terhadap orang tua, tetapi juga dapat berkembang menjadi perbuatan yang lebih berat seperti tawuran, perkelahian antar pelajar yang berujung pada kekerasan seksual, pembunuhan, dan tindakan kriminal lainnya. Dalam perspektif Islam, remaja dipandang sebagai individu yang senantiasa berada dalam dinamika sosial, di mana mereka terpengaruh oleh berbagai faktor eksternal yang kompleks dan sering kali tidak dapat dipahami secara sederhana. Orang tua adalah faktor utama yang menyebabkan remaja berperilaku secara menyimpang.⁵

Keluarga sangat penting untuk mendukung remaja, yang merupakan fase transisi dari kanak-kanak menuju kedewasaan yang mencakup perubahan signifikan baik secara psikologis maupun fisik. Remaja kehilangan dukungan, dorongan, dan bimbingan dari keluarga, sehingga mereka merasa bebas untuk

⁴ Ahmad Munjin Nasih & Lilik Nur Kholidah, *"Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam"* (Bandung: PT Refika Aditama 2013) h. 29 & 33

⁵ Huda and Yani, "Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan."

melakukan apapun yang mereka mau. Akibatnya, para remaja seringkali terabaikan akan kewajiban mereka untuk mencapai kemandirian. Berdasarkan berbagai penelitian mengenai perkembangan remaja, pencapaian kemandirian psikologis merupakan salah satu aspek utama dalam tugas perkembangan yang harus dilalui oleh setiap remaja. Hubungan dengan orang tua yang positif dan mendukung dapat membantu remaja mencapainya.⁶

Seorang santri mengembangkan sifat disiplin yang tinggi sebagai bagian dari proses pembelajaran di pesantren, yang memiliki pola kegiatan yang terstruktur dan padat, dimulai dari waktu bangun tidur hingga tidur kembali. Rutinitas harian di pesantren jauh lebih intensif dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal lainnya, karena mencakup berbagai aktivitas keilmuan, keagamaan, keterampilan, dan lainnya. Di dalam pesantren, terdapat sistem tata tertib yang mengatur hak dan kewajiban setiap santri, yang menciptakan suasana yang mendukung pembentukan karakter. Pesantren juga dikenal dengan nilai-nilai ketaatan dan kepatuhan santri terhadap pengasuh atau kiyai, sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam yang menuntut kedisiplinan. Oleh karena itu, sikap disiplin menjadi faktor yang terpenting bagi seorang santri dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan yang lebih tinggi dan tercapainya kesuksesan dalam kehidupan spiritual dan intelektualnya.⁷

Dengan memiliki tanggung jawab, santri dapat lebih memahami alasan dasar pembentukan aturan, dan mereka juga diharapkan untuk dapat memikul amanah yang diberikan oleh orang tua mereka, yaitu mencari ilmu di pondok pesantren, dengan penuh tanggung jawab. Mereka yang mampu memikul tanggungjawab tersebut umumnya mempunyai pemahaman moral yang kuat, serta kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Selain

⁶ Anita Dwi Rahmawati, "Kepatuhan Santri Terhadap Aturan Di Pondok Pesantren Modern," *Program Magister Psikologi Sekolah Pascasarjana UMS*, 2015, 23.

⁷ Umami Sa'adah, "Hukuman Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren," *Jurnal Pedagogik* Vol. 4, no. 1 (2017): Hlm. 14-28.

itu, mereka juga mampu mempertanggungjawabkan segala perbuatan yang telah mereka lakukan, baik di hadapan Allah maupun masyarakat.

Pondok pesantren merancang serangkaian aktivitas yang wajib diselesaikan oleh para santri, beserta aturan-aturan yang harus ditaati, dengan penegakan sanksi bagi yang melanggar. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar setiap aktivitas yang dijalani di pesantren dapat mendukung proses pembentukan karakter religius bagi santri. Pengelola pesantren, bersama dengan pengurus asrama, mengharapkan agar seluruh peraturan dan kegiatan yang telah ditetapkan dapat dilaksanakan dan dipatuhi dengan penuh kesadaran oleh setiap santri.

Banyaknya santri yang suka melanggar aturan di pondok dengan alasan malas dikarenakan belum terbiasa dengan aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh pondok, adapun cara pengurus agar santri tetap mengikuti aturan-aturan yang ada di pondok dengan cara memberikan hukuman atau *punishment* jika santri melanggar aturan tersebut. Hukuman yang dijatuhkan kepada santri harus sesuai dengan jenis pelanggaran, usia, jumlah pelanggaran, prosedur, dan dampak terhadap pelanggar. Demikian pula pengurus harus mengetahui apa yang menyebabkan santri berperilaku tidak baik. Hal ini disebabkan santri mempunyai sikap dan karakteristik yang berbeda. Salah satu penyebabnya bisa jadi karena mereka merasa tidak nyaman dan faktor lain yang menyebabkan santri bisa melanggar peraturan dan ketentuan yang diterapkan di pesantren.⁸

Seorang santri diharuskan memiliki karakter dan perilaku yang mencerminkan kedisiplinan. Proses pendidikan di pesantren melibatkan berbagai aktivitas yang berlangsung setiap harinya, mulai dari pagi sampai malam, yang mencakup pembelajaran, ibadah, dan pengembangan diri. Rutinitas di pesantren jauh lebih intensif dan terorganisir dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal lainnya, yang menuntut pengelolaan waktu dan keterampilan disiplin yang lebih tinggi dari setiap santri. Kegiatan akademik, religius, dan

⁸ Wawancara, Ustadz Sahudi Kepala Sekolah Pondok Pesantren Nur El Qolam 18 desember 2023 pukul 09:00

keterampilan adalah kebiasaan di pesantren. Selain itu, ada aturan yang mengatur kewajiban dan hak-hak seorang santri. Penting bagi santri di pesantren untuk mematuhi dan mengikuti perintah kiai mereka. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan utama pondok, seorang santri diharuskan mempunyai sikap disiplin.⁹

Kata *punishment* berasal dari bahasa Latin *punire*, yang artinya memberikan sanksi atau hukuman kepada individu yang melakukan pelanggaran atau kesalahan. Dalam perspektif psikologi, hukuman merujuk pada setiap perubahan yang terjadi sebagai konsekuensi dari suatu tindakan tertentu, yang bertujuan untuk mengurangi kemungkinan perilaku tersebut terulang kembali di masa mendatang. Tujuan *punishment* untuk mengurangi atau menghentikan suatu perilaku.¹⁰

Menurut Ag. Soejono, dalam jurnal Said Alwi dan Aina Salsabila hukuman dapat diberikan dalam pembelajaran berupa perbuatan, kata, dan isyarat. Berdasarkan uraian terkait jenis-jenis hukuman yang sudah disampaikan, bisa diambil kesimpulan bahwa sanksi bisa diterapkan secara bertahap, dimulai dari pemberian nasihat atau teguran lisan, hingga tindakan yang bersifat mendidik namun mungkin kurang menyenangkan bagi santri. Sehingga, *punishment* dapat diberikan secara edukatif, bukan karena ketidaksukaan pengasuh kepada santri. Pendisiplinan diharapkan dapat membuat siswa berhenti melakukan tindakan buruk atau salah.¹¹

⁹ Sa'adah, "Hukuman Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren." *Jurnal pedagogik* Vol. 04. No.01, jnuari –juni 2017 hal 17-18 <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/viewFile/6/6>

¹⁰ Kendra Cherry, "Hukuman Dalam Psikologi" <https://www-verywellmind-com.translate.goog/what-is-punishment-2795413? x tr sl=en& x tr tl=id& x tr hl=id& x tr pto=tc> di akses pada tanggal 21 Oktober 2023 pukul 13:05

¹¹ Said Alwi and Aina Salsabila, "Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Motivasi Siswa Dalam Muhadatsah Yaumiyyah Di Pondok Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan Aceh Besar," (*LISANUNA*): *Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya* 9, no. 1 (2020): 60, <https://doi.org/10.22373/lis.v9i1.6733>.

Dalam pendidikan, hukuman sangat penting, pendidikan yang terlalu longgar dan permisif dapat mengarah pada kurangnya disiplin di kalangan santri. Namun demikian, pemberian sanksi harus dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan menghindari unsur emosional, seperti dendam. Sanksi yang diterapkan sebaiknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari teguran lisan, kemudian mungkin berlanjut pada pembatasan atau pengasingan, dan lainnya, sesuai dengan tingkat pelanggaran yang terjadi. Semua tindakan ini harus dilakukan dengan catatan bahwa mereka tidak melakukan apa-apa yang merugikan orang lain dan tetap bersifat mendidik.

Punishment merupakan suatu metode untuk membentuk perilaku agar selaras dengan norma atau perilaku yang diharapkan dalam masyarakat. Pada hal ini, *punishment* diberikan saat individu menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan harapan atau ketika mereka gagal menunjukkan perilaku yang seharusnya ditunjukkan.¹²

Ternyata pendidikan Islam juga menggunakan konsep hukuman. Ini adalah contoh nyata dari suatu pondok pesantren yang terus menggunakan *punishment* sebagai cara untuk menghasilkan santri yang unggul. Menurut beberapa orang, salah satu cara yang sangat efektif dalam menanamkan kedisiplinan adalah melalui penerapan hukuman, karena santri tidak akan terpengaruh hanya oleh ucapan atau janji kosong semata. Hukuman memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan dampak jera, sehingga dapat mencegah siswa mengulangi kesalahan yang sama di masa depan.¹³

Adapun bentuk *punishment* di Pondok Pesantren Nur El Qolam, wali asuh melihat terlebih dahulu pelanggaran apa yang telah dibuat oleh santri pada pelanggaran ringan wali asuh memanggil dan menasehati santri dan menghukum

¹² Selly Siti Syafiq, "Pengaruh Motivasi, Reward Dan Punishment Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus Klinik Kecantikan Puspita Bandar Lampung)," *Jurnal Ilmu Manajemen Saburai (JIMS)* 7, no. 1 (2021): 57–66, <https://doi.org/10.24967/jmb.v7i1.1070>.

¹³ Ma'arif, "Hukuman (Punishment) Dalam Perspektif Pendidikan Di Pesantren." *Jurnal TA'ALUM*, Vol.05, No. 01 juni 2017 <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/taalum/article/download/588/416>

dengan cara menghafal kosakata bahasa arab pada pelanggaran sedang dihukum dengan cara dibotak bagi laki-laki dan bagi perempuan memakai kerudung pelanggaran sedangkan pada pelanggaran berat wali asuh dapat memanggil kedua orang tua untuk menasehati santri yang melanggar serta diberikan hukuman menghafal surat panjang contohnya Surat Yasin.¹⁴

Hukuman dapat dipandang sebagai langkah terakhir dan metode yang efektif untuk mencegah terjadinya pelanggaran terhadap peraturan yang ada. Tentunya, penerapan hukuman harus mampu menimbulkan efek jera pada individu yang melakukan pelanggaran. Teknik *punishment* ini dirancang untuk memberikan efek jera kepada santri atas tindakan yang telah mereka perbuat.¹⁵ Teknik *punishment* adalah metode untuk membentuk perilaku seseorang agar sesuai dengan norma atau standar yang berlaku secara umum. Penerapan *punishment* dilakukan saat seseorang menunjukkan perilaku yang tak diinginkan, atau ketika seseorang tersebut tidak memberikan respons yang sesuai atau gagal menampilkan perilaku yang diharapkan.

Adapun motivasi belajar dan taat aturan di setiap aktivitas santri di pondok pada dasarnya dipengaruhi oleh dorongan untuk mencapai tujuan mereka dan memenuhi kebutuhan yang ada. Motivasi tersebut dapat dipahami sebagai suatu kebutuhan, keinginan, dorongan batin, insting, dan hasrat, yang mendorong individu untuk bertindak dan berperilaku dengan cara tertentu demi memenuhi tujuan dan kepentingannya.

Teknik *punishment* di Pondok Pesantren Nur El Qolam ini dilakukan oleh seseorang yang memiliki tanggung jawab besar terhadap santri seperti wali asuh contohnya memberikan teguran lisan, bagi santri atau santriwati yang melanggar aturan. Setiap ada permasalahan pada santri atau pelanggaran yang dibuat oleh santri, wali asuh lah yang berhak melakukan *punishment* yang biasa

¹⁴ Wawancara Pengasuhan Pondok Pesantren Nur El Qolam. Senin 8 januari 2024 jam 09:50

¹⁵ Sri Endang Wijastuti, Skripsi: *Penerapan Punishment Dan Reward Dalam Pendidikan Di Islamic Boarding School Al-Azhary Desa Lesmana Kec. Ajibarang Kab.Banyumas*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto Tahun 2017), Hal. 3

dilakukan wali asuh adalah menghukum sesuai pelanggaran yang telah dibuat oleh santri. Pelanggaran ringan seperti minum atau makan menggunakan kiri *punishment* yang diberikan wali asuh adalah teguran secara lisan, memberi hafalan kosakata bahasa arab, menulis Al Qur'an dan membersihkan halaman pondok. Untuk pelanggaran sedang seperti mencontek saat ulangan dan berkelahi *punishment* yang diberikan wali asuh adalah menghafal surat-surat pendek, istigfar 1000 kali perhari selama seminggu, sedangkan untuk santri perempuan harus memakai kerudung pelanggaran selama seminggu. Pelanggaran berat seperti mencuri, melakukan tindakan porno aksi, melawan pengurus pondok *punishment* yang diberikan wali asuh adalah menghafal surat-surat panjang seperti Surat Yasin, pemanggilan kedua orang tua, surat peringatan drop out.¹⁶

Punishment adalah sarana pendidikan yang negatif dan tidak menyenangkan, tetapi juga bisa menjadi motivasi dan alat untuk mendorong pembelajaran yang lebih aktif. Santri yang menerima sanksi cenderung berupaya menghindari konsekuensi tersebut, sehingga mereka berusaha untuk menjauhkan diri dari potensi hukuman. Hal ini mendorong mereka untuk lebih konsentrasi dan serius dalam proses pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa teknik *punishment* ini adalah suatu pemberian hukuman bagi pelanggar aturan yang sudah ditetapkan. Tujuan pemberian hukuman/*punishment* adalah untuk mencegah, mengoreksi, dan mendidik santri agar menyadari kesalahannya, memperbaikinya dan tidak mengulangnya di kemudian hari, serta membantu mereka lebih berfikir kritis.

Prasyarat utama dalam penerapan sistem ini adalah ketajaman pengamatan wali asuh terhadap situasi dan kondisi psikologis santri. Sebelum memberikan hukuman, wali asuh harus memiliki pemahaman yang mendalam serta pertimbangan yang hati-hati untuk menentukan siapa yang pantas

¹⁶ Wawancara Pengasuhan Pondok Pesantren Nur El Qolam. Senin 8 januari 2024 jam 09:45

mendapatkan penghargaan dan siapa yang seharusnya diberi sanksi. Penetapan standar dan kategori ini sangat penting, karena kesalahan dalam pemberian penghargaan atau sanksi dapat berdampak negatif terhadap perkembangan pembelajaran santri.¹⁷

Pondok pesantren Nur El Qolam ini didirikan oleh Muhajir lulusan S3 dari UIN SYARIF HIDAYATULLAH yang memiliki jumlah santri dan santriwati untuk tahun 2024 terdiri dari 16 santri dan 12 santriwati dan di pondok ini sudah ada 3 angkatan alumni yaitu angkatan tahun 2021,2022, dan angkatan 2023. Tahun berdirinya pondok pada tahun 2018. Untuk tahun ini kelas 7 terdiri dari 10 santri, kelas 8 terdiri dari 8 santri, dan kelas 9 terdiri dari 10 santri total dari keseluruhan santri dan santriwati tahun 2024 terdiri yaitu 28 santri.

Pondok Pesantren Nur El-Qolam, bermaksud menjadi lembaga yang siap menjawab harapan orang tua menjadikan anak remaja yang unggul dalam prestasi akademik, hafalan al-Qur'an, lancar berbahasa Arab dan Inggris serta tetap memiliki akhlak yang mulia.

Saya memilih judul penelitian tersebut karena di pondok pesantren Nur El Qolam belum banyak yang meneliti. Hal tersebut juga didasarkan pada observasi yang telah saya lakukan sebelumnya terkait masalah yang ada di pesantren ini adalah santri masih ada yang melanggar aturan hal tersebut lah yang menjadi daya tarik saya untuk memecahkan masalah yang ada di Pondok Pesantren Nur El Qolam. Dilihat dari adanya permasalahan yang penulis temukan dari penelitian sementara yang dilakukan oleh penulis terhadap pondok pesantren Nur El Qolam dengan adanya pelanggaran maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian berjudul **“Pengaruh Teknik *Punishment* Terhadap Pelanggaran Pada Santri di Pondok Pesantren Nur El Qolam”**

¹⁷ Moh. Zaiful Rosyid Ulfatur Rahma Rofiki, *Reward dan Punishment Konsep dan Aplikasi* (Pamekasan : Literasi Nusantara : 2019), hal 42.

B. Identifikasi Masalah

Terdapat beberapa uraian identifikasi masalah dari latar belakang yang tertera:

1. Masa remaja merupakan masa transisi menuju dewasa yang merupakan usia pencarian jati diri dan rentang akan sebuah penyimpangan perilaku
2. Santri yang melanggar peraturan yang telah dibuat dan ditetapkan
3. Adanya teknik *punishment* yang diberikan dalam rangka pembentukan karakter
4. Banyaknya penyimpangan perilaku remaja yang disebabkan oleh faktor internal maupun external

C. Batasan Masalah

Batasan masalah ini dibuat untuk menghindari suatu masalah ataupun penyimpangan pada santri, sehingga peneliti memilih teknik *punishment* untuk mengurangi masalah atau pelanggaran-pelanggaran di Pondok Pesantren. Batasan masalah penelitian ini yaitu seberapa pengaruh teknik *punishment* terhadap pelanggaran santri di Pondok Pesantren Nur El Qolam Serang, Banten.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana tingkat teknik *punishment* pada santri di Pondok Pesantren Nur El Qolam?
2. Bagaimana tingkat pelanggaran pada santri di Pondok Pesantren Nur El Qolam?
3. Bagaimana pengaruh teknik *punishment* terhadap santri di Pondok Pesantren Nur El Qolam?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah yang tertera, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa pengaruh *punishment* terhadap pelanggaran pada santri di pondok pesantren Nur El Qolam.

F. Manfaat Penelitian

Melihat dari permasalahan yang teretara, penelitian ini di harapkan berkontribusi yang berguna bagi berbagai pihak, baik dalam aspek praktis serta teoretis, dengan rincian berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan bisa menambah pengetahuan baru dan bermanfaat bagi ilmu bimbingan dan konseling terkhusus untuk peningkatan santri agar dapat mematuhi aturan-aturan yang sudah di tetapkan.

2. Manfaat praktis

- a. Untuk pengasuh bisa menjadi penimbangan melaksanakan teknik *punishment* yang benar untuk mengurangi pelanggaran-pelanggaran yang ada.
- b. Untuk para santri mampu meningkatkan kedisiplinan sehingga dapat mematuhi aturan-aturan yang sudah di tetapkan.
- c. Untuk peneliti dapat mengetahui sejauh mana teknik Punishment untuk mengurangi pelanggaran di pondok pesantren.

G. Definisi Operasional

1. Hukuman/*punishment*

Punishment merupakan suatu metode yang diterapkan untuk menghentikan perilaku yang tidak diinginkan atau tidak relevan dengan memberikan rangsangan yang bersifat tidak menyenangkan kepada individu tersebut. Aspek *punishment* terbagi menjadi tiga, yaitu ringan, sedang dan berat.

2. Pelanggran santri

Pelanggaran merujuk pada berbagai tindakan yang melanggar aturan dan ketentuan yang berlaku, sehingga menyalahi hukum. Untuk itu, terdapat peraturan yang menetapkan sanksi atau hukuman bagi

pelanggaran-pelanggaran tersebut, seperti ketidakhadiran di sekolah tanpa izin, pencurian kecil, serta ketidakpatuhan terhadap orang tua, karena remaja usia dua belas hingga tiga belas tahun masih aktif dalam proses pertumbuhan menuju dewasa. Di Pondok Pesantren Nur El Qolam, terdapat tiga kategori pelanggaran, yaitu: pelanggaran ringan, sedang, dan berat.